

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Istilah pendidikan menurut Ramayulis berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogis*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*Education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan kata “*Tarbiyah*” yang artinya pendidikan.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan ini, karena sangat pentingnya, tidak ada satu hal pun yang terlepas dari peran pentingnya, misal dalam ekonomi, pendidikan berhitung dibutuhkan dalam hal menata keuangan, dalam hal hukum, pendidikan tentang hukum harus dipelajari, tidak bisa kita bicara hukum tanpa kita tahu hukumnya terlebih dahulu, terlebih pada aspek agama, kita harus faham tentang agama, oleh karena itu kita memerlukan pendidikan agama Islam, begitu juga dengan aspek yang lain.

Telah dijelaskan betapa pentingnya pendidikan pada surat Al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادله: ١١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujaadilah: 11) <sup>1</sup>

Abu Hasan Ali Al-Hasani Al-Nadawi, mengatakan, “saat kejayaan adalah saat iman tinggi dan saat runtuh adalah saat hilangnya iman.” Sebagaimana iman menciptakan keajaiban di dalam jiwa, seperti itu juga ia menulis cerita keajaiban di alam kenyataan. Gelora dalam jiwa pun menjelma menjadi prestasi-prestasi sejarah.

Demikian halnya dengan pendidikan Islam, keistimewaannya adalah kembali kepada kebesaran orang-orang Islam generasi pertama yang telah ditorehkan melalui lembaran-lembaran yang bersinar. Ini merupakan

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1999), 910-911.

pembangkit yang senantiasa menyala, mendorong cita-cita, menguatkan keinginan dan membuat seorang muslim rela mengorbankan keluarga, harta dan jiwanya demi aqidahnya. Bara dan motivasi ini mendatangkan hasil dan memanen buah selama aqidahnya suci, bersih, dan berpedoman dari wahyu Al-Qur'an dan Hadits Nabawi yang berkilau.<sup>2</sup>

Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Hujuraat ayat 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (الحجرت: ١٥)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah.*” (Q.S. Al-Hujuraat: 15)<sup>3</sup>

Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia yang sempurna. Islam sebagai agama yang universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung

---

<sup>2</sup> Novi Hardian, et.al, Super Mentoring : *Panduan Keislaman Untuk Remaja*, (Jakarta : Syamil, 2004), 33-34.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 848.

pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam ini memperlihatkan kemunculan Islam baru tentang bagaimana seseorang harus beriman, bagaimana ia memahami dan bagaimana ia beramal. Itulah substansi yang memperlihatkan kepada mereka bagaimana mereka mendakwahkan Islam sesuai dengan manhaj yang shahih sehingga mereka dapat berfatwa dengan ilmu, berdakwah dengan lembut, menghormati para ulama dan imam terdahulu, meneladani dan meridhoi mereka dan bagaimana menjaga kesatuan jama'ah.<sup>5</sup>

Akan tetapi, realitas sosial yang dihadapi saat ini menempatkan pendidikan Islam pada posisi yang dilematis. Seakan pendidikan Islam masih terkungkung. Di samping itu kejayaan di masa lampau serta kondisi sosial saat ini pun semakin membuat posisi pendidikan terombang-ambing layaknya masih mencari-cari jati diri yang mulai tergerus tuanya zaman. Seiring dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta gencarnya arus modernisasi mengakibatkan pendidikan Islam yang mau tak mau dihadapkan pada kondisi yang serba materialis.

Belajar pada sejarah bukan berarti silau akan keayaan masa lalu. Belajar suatu ilmu bukan berarti membatasi gerak

---

<sup>4</sup> Musthafa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 2.

<sup>5</sup> Abdullah Bin Abdul Nuhsin Atturki, *Dasar-Dsar Aqidah Para Ulama Salaf*, (Beirut : Muassasah Risalah, 1992), 154.

ilmu itu sendiri, maka dari itu perlu adanya analisis kritis dan komprehensif atas problema yang dihadapi saat ini. Dengan belajar pada pengalaman dan ide-ide dari para tokoh pemikir, pendidikan Islam harus mampu mengembalikan keunikannya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Mohammad Natsir adalah seorang tokoh yang dikenal sebagai birokrat, politik, dan juga sebagai dai ternama. Mohammad Natsir pernah menduduki jabatan sebagai wakil Rabithah Alam Islam, serta menjadi ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sejak tahun 1967 sampai wafatnya beliau tahun 1993. Dalam organisasi ini beliau mulai berkiprah dalam bidang pendidikan, politik dan dakwah. Perjuangan beliau dan kawana-kawannya adalah ingin menghidupkan dan membangkitkan kembali ajaran Islam, khususnya di Indonesia dari keterpurukan, sehingga tidak tertinggal dalam peradaban. Diantara jalan yang ditempuh Muhammad Natsir dan kawan-kawannya adalah dengan mengajarkan pendidikan agama dan pendidikan umum tanpa pemisahan keduanya.

Mohammad Natsir merupakan tokoh yang sangat berpengaruh di Indonesia yang pernah menduduki dua jabatan penting, yaitu sebagai menteri penerangan dalam Kabinet Syahrir dan perdana menteri pertama pada masa pemerintahan Soekarno. Sebagai politisi, beliau juga pernah

menduduki jabatan puncak partai Islam terbesar, yaitu Masyumi.<sup>6</sup>

Begitu penting masalah pendidikan, sehingga begitu banyak para pakar atau para tokoh yang senantiasa berupaya untuk melahirkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan. Baik yang bersifat pengetahuan yang benar-benar baru yang sebelumnya belum ada ataupun pemikiran-pemikiran yang sifatnya pengembangan atau diadakan inovasi dari pemikiran yang ada.<sup>7</sup>

Pada kenyataannya masih banyak pakar, tokoh, dan peneliti yang banyak sisi pemikiran, ajaran, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian pemaparan di atas merupakan sedikit tentang pemikiran Mohammad Natsir, mengenai pandangan pendidikan Islam yang menjadikan peneliti untuk mengangkat topik yang berjudul **“PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MOHAMMAD NATSIR”**.

---

<sup>6</sup> Fauzi, *Aba, Mohammad Natsir Sebagai Cahaya Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Capita Selecta, 2008), 77-83

<sup>7</sup> Mulyono, *Desain dan Pengembangan Pembelajaran PAI*, (Malang : 2007), 1.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan ditela'ah yaitu:

1. Bagaimana pandangan pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir?
2. Bagaimana Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Natsir dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Agar memahami pandangan pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir.
2. Agar memahami relevansi pemikiran pendidikan Mohammad Natsir dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis

Adapun manfaat yang dapat dipetik dari penelitian tentang Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Mohammad Natsir adalah agar kita mulai melirik kembali para ilmuwan Islam khususnya di Indonesia yang lebih mengetahui tentang kondisi dan situasi yang terjadi di Indonesia.

## 2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian yang dilakukan semoga dengan melihat kembali tokoh-tokoh Islam yang khususnya ada di Indonesia dapat membangkitkan semangat para generasi muda untuk meneruskan perjuangan Mohammad Natsir.

### E. Kerangka Pemikiran

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Paedagogis*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*Educational*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan kata “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>8</sup>

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang dipergunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian “Pendidikan Islam” dan sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda.

Pendidikan Islam itu, menurut Hasan Langgulung, setidaknya-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *at-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim adin* (pengajaran agama), *al ta'lim adiny* (pengajaran keagamaan), *al ta'lim al Islami* (pengajaran keIslaman), *tarbiyah al muslimin*

---

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 1-2

(pendidikan orang-orang Islam), *at-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al tarbiyah al Islamiyah* (pendidikan Islami).<sup>9</sup>

Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai factor yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, sedangkan Islam memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.<sup>10</sup>

Menurut Abdul Majid, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga

---

<sup>9</sup> Muhaimin, M.A., et al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 36.

<sup>10</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 27.

mengimani, ajaran agama Islam disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian pakar pendidikan tentang pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat luas artinya sedangkan pendidikan Islam itu sendiri menurut para pakar menyebutnya sebagai “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan sadar dan terencana untuk membina, mengasuh, serta membimbing peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif dengan tujuan untuk mencerdaskan peserta didik serta membentuk akhlak peserta didik dengan baik.

Sistem pendidikan Al-Ghazali sangat dipengaruhi luasnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya, sehingga dijuluki filsof yang ahli tasawuf (filasouf qmutasawwifin). Dua corak ilmu yang telah terpadu dalam dirinya itu kemudian turut mempengaruhi formulasi komponen-komponen dalam system pendidikannya.

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu, harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub Allah dan bukan untuk

---

<sup>11</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.<sup>12</sup>

Mengingat begitu pentingnya masalah pendidikan, sehingga begitu banyak para pakar ataupun tokoh yang senantiasa berupaya untuk melahirkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan, baik yang sifatnya pengetahuan yang benar-benar baru dari sebelumnya. Belum ada ataupun pemikiran-pemikiran yang sifatnya pengembangan atau diadakannya inovasi dari pemikiran yang ada, di antaranya adalah Mohammad Natsir.

Berangkat dari latar belakang seperti yang dijelaskan di atas, cukup menarik untuk meneliti atau menggali pemikiran Mohammad Natsir yang pernah mengapungkan pemikiran tentang pendidikan Islam. Mohammad Natsir mengatakan bahwa, pendidikan Islam adalah upaya *ikhtiari* untuk membebaskan manusia dari berbagai aspek keterbelakangan. Melalui pendidikan, manusia akan mengetahui hak dan kewajibannya. M. Natsir mengatakan bahwa memandang Islam tidak hanya sebatas persoalan hubungan antar manusia dengan tuhan, akan tetapi juga sebagai motor penggerak dan pengarah dalam segala aspek kehidupan.

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 86.

Mohammad Natsir berpandangan bahwa pendidikan Islam yang ideal itu bersifat integral, tidak mengenal dikotomi antara pendidikan rohani dan jasmani, antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam yang dimaksud oleh Mohammad Natsir, yaitu seluruh aktifitas edukatif yang mencakup duniawi dan ukhrawi, rohani dan jasmani, intelektual dan etika budi pekerti, formal maupun non formal. Ini menunjukkan bahwa, dalam pendidikan Islam tidak memilih pendidikan antara pendidikan informal, formal dan non formal. Ketiga istilah itu berada dalam satu bingkai pendidikan Islam.<sup>13</sup>

Dalam hal pendidikan Mohammad Natsir memang sangat sensitif. Beliau mempunyai visi dan misi untuk membebaskan umat dari belenggu penjajahan dan mengentaskan kebodohan, yaitu lewat jalur pendidikan. Walaupun sejujurnya Mohammad Natsir sendiri tidak mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi, namun tidak menyiratkan visi dan misi beliau untuk mengentaskan kebodohan umat melalui pendidikan ini, beliau sangat bersemangat dalam hal pendidikan terbukti dengan berbekal pengalaman sebagai seorang guru tingkat menengah beliau mendirikan lembaga Pendidikan Islam (Pendis), yang menerapkan pola pendidikan modern dengan mengkombinasikan kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan pesantren (agama).

---

<sup>13</sup> Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan al-Banna dan Mohammad Natsir*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2011), 21-25.

Beliau bukan saja sebagai negarawan atau politisi yang sebagaimana dikenal kebanyakan orang, akan tetapi seorang pemikir pendidikan yang sangat gigih dalam meluruskan pendidikan Islam agar sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Meskipun begitu beliau juga sangat mementingkan pendidikan umum.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan karya tulis ini penulis membagi dalam lima dengan sistematika sebagai berikut:

Bab kesatu Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teoretis, Karangka Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua Landasan Teoretis, yang meliputi: Pengertian Pendidikan Islam, Objek Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam dan Sumber & Dasar Pendidikan Islam.

Bab ketiga Metodologi Penelitian, yang meliputi: Pengertian Metodologi Penelitian, Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data dan Teknik Penulisan.

Bab keempat Pandangan Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir, yang meliputi: Riwayat Hidup Mohammad Natsir, Karya-karya Mohammad Natsir, Pemikiran Mohammad Natsir, Komentar Para Tokoh Tentang Mohammad Natsir, Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mohammad Natsir dan Relevansi

Pemikiran Pendidikan Mohammad Natsir dengan Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003.

Bab kelima Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran- saran.